

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Manusia sebagai makhluk hidup tidak terlepas dari interaksi dengan makhluk hidup lain, baik dengan sesama manusia, tumbuh-tumbuhan maupun hewan. Dalam hal ini, pada hubungan yang terbentuk antara manusia dengan hewan pada umumnya akan lebih banyak muncul ketika manusia mampu memelihara hewan sebagai peliharaan. Berdasarkan penelitian, terdapat manfaat yang diperoleh dalam diri manusia ketika individu tersebut mampu memelihara hewan, dalam (Nurlyayli and Hidayati, 2014) dijelaskan tentang manfaat memelihara hewan di antaranya anjing dan kucing adalah meningkatkan kualitas hidup baik secara fisik maupun kualitas sosial. Terlebih adanya aspek *well being* yang lebih banyak ditemukan pada individu pemilik hewan dibandingkan dengan mereka yang tidak. Variasi hewan yang biasa dipelihara oleh masyarakat Indonesia adalah mulai dari hewan mamalia, reptil hingga unggas. Dari hewan unggas terdapat salah satu hewan yang menjadi unik untuk dipelihara yakni burung merpati, hal ini dikarenakan burung merpati merupakan burung yang dinilai cukup pintar secara naluri alamiah terlebih dalam kemampuan navigasi dan memiliki daya ingat yang kuat sehingga apabila diterbangkan memiliki kemampuan untuk kembali ke rumahnya. Tidak jarang juga burung merpati diistilahkan sebagai burung pengantar surat.

Wilayah tropis memiliki keanekaragaman jenis burung merpati (Amalia, 2020). Berdasarkan data Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan dalam jangka waktu tahun 2018 sampai dengan 2020 jumlah populasi menunjukkan bahwa pada 2018 mengalami peningkatan sejumlah 2,55 persen dan dari 2019 ke 2020 mengalami sedikit penurunan saja (Kementerian Pertanian, 2020). Populasi merpati terbanyak berada di Provinsi Jawa Timur. Hal ini kemungkinan terjadi dikarenakan masih banyaknya

aktivitas masyarakat di wilayah Jawa Timur yang melakukan pemeliharaan terhadap burung merpati. Menurut Rachmanto (Aji, Garnida and Setiawan, 2015) terdapat pembagian merpati yang dikategorikan berdasarkan tujuan pemeliharaan, di antaranya adalah merpati pos, merpati hias atau *fancy*, merpati konsumsi hingga merpati balap atau *racing* itu sendiri. Lebih lanjut (Aji, Garnida and Setiawan, 2015) lebih lanjut menjelaskan bahwa dari keempat jenis tersebut, burung merpati yang paling banyak dipelihara oleh masyarakat adalah merpati balap yang didasarkan pada pemeliharaan, pengembangbiakan hingga ternak yang dinilai mudah.

Merpati balap pada kenyataannya masih banyak diminati oleh masyarakat di Indonesia tidak terkecuali pada masyarakat Kota Pasuruan. Terbilang cukup sering, masih ditemukan penggemar merpati balap saat dalam perjalanan dengan membawa kurungan burung di sekitar wilayah persawahan di Kota Pasuruan hingga saat ini. Aktivitas yang umum dikenal sebagai *ando'an doro* merupakan aktivitas yang pada umumnya dilakukan oleh kaum laki-laki untuk mengadu ketangkasan burung merpati balap.

Merpati balap yang di adu ketangkasannya terdiri atas satu merpati jantan dan satu merpati betina dalam satu pasang. Merpati balap jantan akan dibawa dan dilepaskan oleh “pengecul” pada garis *start* dan merpati balap betina akan diayun atau “ngeber” oleh joki di garis *finish*. Dalam lomba yang menjadi bagian dari *ando'an doro*, pemenang tidak hanya ditentukan dari merpati balap yang paling cepat sampai akan tetapi juga mempertimbangkan kesempurnaan posisi joki selaku penangkap merpati balap jantan di garis *finish* dalam balapan. Pemenang dalam *ando'an doro* akan menerima sejumlah uang tunai dan sertifikat penghargaan, yang bermanfaat sebagai simbol nilai jual dari merpati balap di masa mendatang. Oleh karena adanya kebutuhan menyatukan hubungan antara merpati balap dan pemilik (agar terpaut) sebagai upaya memenangkan perlombaan. Diperlukan proses pemeliharaan dan pelatihan agar insting merpati balap mampu terkoneksi dengan baik. Dalam proses

pemeliharaan yang tentu tidak cukup dilakukan hanya sesaat inilah, mampu memberikan pengaruh pada kehidupan sosial pemilik.

Masih banyak ditemukan penilaian masyarakat yang memandang aktivitas memelihara, melatih dan mengadu kecepatan terbang burung merpati sebagai tindakan yang negatif, hal ini dikarenakan bagi mereka melakukan kegembiraan tersebut dinilai sangat menyakiti dan mengekang kebebasan dari para burung merpati. Tidak membiarkan burung merpati hidup di alam liar dengan selalu dimasukkan ke dalam kandang dan lebih banyak memaksa gerak hewan untuk melaju lebih kencang dari kecepatan normal saat diperlombakan dipandang sebagai tindakan yang sangat merugikan hewan. Sama halnya yang terjadi di negara lain, stigma negatif juga ditemukan di negara Irak (El-Ghobashy et al., 2019) bagaimana disebutkan bahwa peternak merpati memiliki reputasi yang buruk secara historis. Para pembalap merpati telah lama dicap sebagai *scoundrels* atau bajingan. Secara lokal dikenal dengan sebutan “matyarchi” dimana sufiks bahasa Arab “chi” sangat umum digunakan untuk kebiasaan buruk dan pekerjaan dengan status sosial rendah. “Matyarchi” sendiri memiliki arti sebagai penyendiri yang menyia-nyiakan hidup dengan menyayangi burung yang dianggap tidak memiliki prestise. Hal yang lebih buruk adalah adanya anggapan dari masyarakat yang menilai pembalap merpati adalah orang yang mesum dengan kecurigaan bahwa mereka akan menggunakan loteng merpati untuk memata-matai tetangga hingga mengintip wanita di sebelah rumah yang sedang menggantung cucian.

Tidak hanya itu, paling sering adalah pemikiran masyarakat Kota Pasuruan secara umum yang hampir sama dengan apa yang dipersepsikan banyak masyarakat Indonesia bahwa kegiatan yang dilakukan komunitas balap merpati banyak ditemukannya kebiasaan-kebiasaan yang tidak sesuai dengan nilai dan norma masyarakat seperti adanya perjudian (Mukarromah, 2019). Perjudian dalam merpati balap adalah judi dengan menggunakan merpati sebagai media yang diadu atau dilombakan kecepatan terbangnya dari garis *start* hingga *finish* yang kemenangannya ditentukan oleh panitia lomba. Stigma

ini sangat melekat dengan didukung banyaknya kasus diluaran di mana terjadi penangkapan terhadap masyarakat yang berada dalam komunitas maupun lingkungan komunitas oleh aparat kepolisian karena adanya tindakan kriminalitas di dalamnya. Misalnya kasus penangkapan yang terjadi di Kabupaten Jember di mana Polsek Pakusari telah melakukan penggerebekan dan mengamankan beberapa orang yang terlibat dalam perjudian merpati balap (FaktualNews, 2019). Hal serupa juga terjadi di daerah Semampir, Kota Surabaya, Polres Pelabuhan Tanjung Perak melakukan penggerebekan terhadap 12 orang (PewartaMadiun, 2020). Hal ini dikarenakan perjudian telah diatur dalam pasal 303 KUHP dengan ancaman hukuman 4 tahun penjara.

Selain itu dengan memelihara merpati balap dinilai kurang memberikan kebermanfaatan dan lebih banyak mendatangkan dampak negatif seperti yang terjadi di Purbalingga dimana banyak kasus perceraian terjadi karena gugatan-gugatan yang dilayangkan oleh para isteri disebabkan para suaminya yang terlalu mengabaikan dan lebih banyak meluangkan waktu bersama merpati balapnya daripada keluarga. Hal ini juga berdampak pada perekonomian karena para suami yang kecanduan merpati sehingga terbatas waktu untuk bekerja.

“The Dove, or white pigeon, is a global symbol of love. Women in Purbalingga, Central Java, however, would beg to differ. Pigeons have been blamed for dozens of divorces in the regency. Husbands in Purbalingga are apparently neglecting their wives because they are too busy with their racing pigeons.” (TheJakartaPost, 2017)

Namun dengan segala asumsi negatif yang beredar di masyarakat tidak membuat keberadaan penggemar merpati balap menurun atau hilang. Hingga saat ini, penggemar merpati balap dan aktivitasnya justru masih banyak ditemukan. Hal ini kemudian membuat masyarakat yang memiliki minat dalam memelihara atau masuk dalam komunitas merpati balap di Kota Pasuruan sesekali dinilai kontradiktif dengan apa yang telah dipersepsikan oleh masyarakat pada umumnya.

Masyarakat penggemar merpati balap melakukan aktivitasnya di kawasan Pasar Mebel yang berlokasi di Bukir, Kota Pasuruan. Kawasan yang digunakan sebagai tempat *ando'an doro* berdampingan dengan kegiatan produksi di Pasar Mebel. Meskipun tidak secara langsung berhadapan-hadapan, tetapi keterbukaan wilayah (tanpa adanya sekat) sehingga keberadaan komunitas penggemar merpati balap sangat mudah ditemukan dan dapat dilihat secara langsung aktivitasnya. Pintu utama Pasar Mebel mengarah ke Jalan Gatot Subroto. Memasuki gerbang Pasar Mebel, di dalamnya terdapat kumpulan dari kompleks kios sebagai tempat produksi maupun gudang barang-barang mebel dan lapangan yang dulunya digunakan untuk aktivitas sepakbola. Kosongnya aktivitas dimanfaatkan masyarakat untuk area serba guna dan lebih sering digunakan untuk bermain anak-anak. Kemudian terdapat lokasi yang berbatasan langsung dengan sawah dan masih dalam area Pasar Mebel yang dimanfaatkan oleh para penggemar merpati balap untuk melakukan aktivitas hobinya yakni *ando'an doro*.

Masyarakat dengan komunitas merpati pada umumnya didominasi oleh kaum laki-laki dan lebih banyak dari mereka sudah dewasa. Seperti halnya dengan komunitas merpati balap yang ada di kawasan Pasar Mebel Kota Pasuruan, mayoritas dari mereka adalah laki-laki yang sudah memiliki keluarga. Rutinitas yang dilakukan oleh komunitas merpati balap pada umumnya sangat beragam, mulai dari memberikan pakan dan minum setiap hari dengan mempertimbangkan pula kualitas dari pakan burung, memandikan burung merpati satu kali dalam seminggu, memberikan vitamin, obat dan jamu apabila terdapat burung merpati yang sakit. Memperhatikan perkembangan merpati balap salah satunya saat bagaimana merpati ingin berkembang biak maupun tidak. Termasuk memperhatikan kebersihan dari kandang. Tidak hanya itu, seringkali anggota dari komunitas merpati balap memenuhi perlengkapan burung merpati seperti pembaharuan kandang apabila dirasa kapasitasnya tidak memenuhi sehingga membuat burung tidak betah, membeli gelang sebagai tanda di kaki burung merpati.

Hal lain yang menjadi ciri khas bagi para anggota dari komunitas merpati balap adalah adanya baju seragam yang digunakan oleh para anggota pada saat latihan khususnya pada saat lomba. Baju seragam yang pada umumnya dibuat sama baik bentuk maupun desainnya tidak terjadi di dalam komunitas merpati balap. Hal ini dikarenakan baju seragam dalam suatu komunitas merpati balap dibuat dalam satuan grup (tim) yang lebih kecil. Akan terdapat baju seragam yang dibuat oleh masing-masing pemilik burung merpati balap dengan timnya secara suka rela. Dengan mempertimbangkan hal tersebut, para penggemar burung merpati yang pada umumnya dilihat sebagai masyarakat menengah ke bawah terkesan seperti sangat rela mengeluarkan biaya dari sebagian pendapatannya serta meluangkan waktu dan energi hanya untuk merawat burung merpati.

Dalam penulisan ini, peneliti telah menemukan beberapa sumber literatur dari penelitian terdahulu yang berkaitan dengan permasalahan yang sama yakni konstruksi dalam sebuah komunitas selain itu juga terdapat penelitian-penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan merpati balap sehingga membantu peneliti dalam memperoleh informasi. Beberapa sumber literatur tersebut di antaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Yusuf Raditya (Raditya, 2016) yang berjudul “Konstruksi Sosial Tato di Komunitas Musik Indie Surabaya” dimana dalam penelitian ini konsep pemikiran Berger tentang konstruksi sosial digunakan untuk menganalisis hal-hal yang mendasari seorang musisi dalam penggunaan tato, pembuat tato dan masyarakat di Surabaya dalam memandang tato serta ingin mencari tau apakah terdapat fenomena yang menjadi latar belakang musisi indie di wilayah Surabaya dalam keputusannya menggunakan tato. Pada hasil penelitian menunjukkan bahwa proses internalisasi oleh para musisi maupun penikmat musik indie diawali dari adanya benturan pengetahuan mengenai tato yang diidentikkan sebagai tindakan kriminalitas dalam dimensi dunia objektif dan pengetahuan tato yang diidentikkan dengan kriminalitas dalam dimensi subyektif musisi indie. Kemudian dalam objektivasi diawali dengan pengenalan tato oleh para musisi yang bersumber dari pemusik barat, diperkuat

dengan profesi di lingkungan musisi yang mengenal baik sebuah tato. Sedangkan dalam proses eksternalisasi diawali dengan adanya dialektika berpikir oleh para musisi indie terkait dengan konsekuensi penggunaan tato yang dialami. Di dalamnya dianggap memiliki nilai yang diperjuangkan berupa *counter hegemony* atas budaya dominan yang mendeskripsikan tato sebagai identitas kriminal.

Pada penelitian lain juga ditemukan analisis konstruksi terhadap komunitas yang telah dilakukan oleh Aditya Wicaksana Wany Prahara (Prahara, 2016) yang berjudul “Konstruksi Sepak Bola Perempuan (Studi Deskriptif Pemain Sepak Bola Perempuan di Surabaya)” dalam penelitian ini menjelaskan analisis Berger digunakan untuk mencari tau bagaimana sepakbola yang identik dengan stereotipe maskulin dan pada umumnya menjadi suatu kegermaran yang umumnya dilakukan oleh laki-laki dikonstruksi oleh perempuan-perempuan. Selain itu ingin melihat bagaimana fenomena munculnya sebuah klub sepakbola perempuan di wilayah Surabaya. Dari penelitian tersebut, diperoleh hasil penelitian yang menunjukkan bahwa konstruksi sosial pada pemain sepak bola perempuan di wilayah Surabaya terhadap sepak bola itu sendiri muncul karena terdapat proses dialektika antara pemain dengan sepak bola itu sendiri. Para pemain sepak bola perempuan di Surabaya memandang bahwa olahraga sepak bola juga cocok untuk dilakukan oleh perempuan disisi lain pada umumnya dilakukan oleh laki-laki, bagi mereka adanya stereotipe bahwa sepak bola sangat identik dengan laki-laki karena adanya pemahaman masyarakat secara umum yang selama ini hanya menampilkan laki-laki dalam sepak bola. Serupa dengan penelitian Aditya, Dwi Puji Laksono (Laksono, 2019) juga melakukan penelitian terkait konstruksi sosial terhadap futsal perempuan yang dituliskan dalam judul penelitian “Konstruksi Sosial Futsal Perempuan (Studi pada Pemain Futsal Pelajar Perempuan di Bojonegoro)”. Dalam penelitian ini menyatakan bahwa dengan adanya perkembangan olahraga futsal yang lebih pesat daripada sepak bola, pemikiran Berger digunakan untuk menganalisis bagaimana konstruksi sosial futsal di kalangan pemain futsal perempuan dan apakah terdapat

dorongan yang memberikan motivasi dari keluarga maupun orang-orang terdekat mereka. Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa konstruksi terbentuk atas adanya proses dialektika sehingga melalui pemaknaan maupun dorongan dari keluarga dan orang terdekat dari para pemain futsal perempuan mampu mengkonstruksi mereka.

Kemudian pada penelitian lain yang membahas tentang merpati balap, telah dilakukan penelitian oleh Mukarromah (Mukarromah, 2019) yang berjudul “Adu Balap Merpati di Desa Tebul Kecamatan Kwanyar Kabupaten Bangkalan (Analisis Imam Asy-Syafi’i dan Imam Malik)”. Penelitian ini menyajikan tentang bagaimana teknis adu balap merpati di lokasi penelitian yang kemudian dianalisis menggunakan pandangan Imam Asy-Syafi’i dan Imam Malik terhadap adu balap merpati. Dalam hasil penelitian menjelaskan bahwa adu balap merpati di Desa Tebul merupakan perlombaan untuk mengadu kecepatan (ketangkasan) antar burung merpati. Dalam perlombaan ini terdapat kewajiban peserta yakni membayar uang pendaftaran agar dapat ikut serta. Hadiah sebagai tanda kemenangan pada perlombaan dihasilkan dari uang pendaftaran yang kemudian hal tersebutlah dinilai sebagai salah satu unsur taruhan yang mana diqiyaskan sebagai perbuatan judi. Sehingga temuan dalam penelitian tersebut berdasarkan pandangan kedua Imam, hukumnya tidak memperbolehkan karena tidak memberikan kebermanfaatan yang baik bagi pemilik maupun masyarakat karena termasuk dalam hal yang sia sia. Dari penelitian tersebut yang sama-sama membahas merpati balap seperti yang akan peneliti lakukan, hanya berfokus pada hukum Islam terkait bagaimana adu merpati balap yang di masyarakat. Selanjutnya penelitian lain tentang merpati balap juga dilakukan oleh Wahyu Adi Rianto (Rianto, 2019) dengan judul penelitian “Remaja Dalam Perjudian Burung Merpati Balap di Perkampungan Surabaya”. Penelitian ini membahas adanya keterlibatan remaja dalam perjudian burung merpati balap sehingga ingin menemukan bagaimana proses keterlibatan remaja dalam perjudian kemudian apakah terdapat dorongan dari eksternal remaja tersebut untuk melakukan tindakan tersebut. Temuan data akan dianalisis menggunakan kontrol sosial. Dari penelitian ini menunjukkan

bahwa keterlibatan remaja dalam perjudian burung merpati balap dihasilkan karena adanya proses interaksi dan komunikasi. Faktor-faktor yang mendorong remaja ikut terlibat adalah keluarga, tetangga dan teman sebaya yang memberikan pengaruh negatif terhadap sifat dan perilaku hingga ajakan yang memotivasi remaja untuk memperoleh keuntungan melalui perjudian. Seperti halnya pada uraian sumber literatur sebelumnya, penelitian ini sama-sama membahas merpati balap akan tetapi hanya berfokus pada bagaimana kontrol sosial yang terjadi terhadap aktivitas keterlibatan remaja dalam perjudian merpati balap.

Berdasarkan uraian tersebut, oleh karena masih banyak ditemukannya masyarakat penggemar merpati balap yang melakukan *ando'an doro*, ditengah stigma negatif yang masih beredar dan melekat dalam masyarakat Kota Pasuruan. Hal ini membuat peneliti tertarik untuk melakukan kajian yang bertujuan menemukan konstruksi sosial balap merpati dalam komunitas di kawasan Pasar Mebel Kota Pasuruan. Dengan berusaha mencari faktor apa yang melatarbelakangi para anggota dari komunitas merpati balap tersebut masih melakukan aktivitas *ando'an doro* serta melihat bagaimana para penggemar merpati balap memandang *ando'an doro* sebagai realitas sosial mereka. Mengingat penelitian dengan menggunakan kerangka pemikiran Berger yang digunakan untuk menganalisis penggemar merpati balap belum pernah dilakukan pada sebelumnya.

1.2. Rumusan Masalah

Dari uraian tersebut, rumusan masalah yang digunakan peneliti untuk memudahkan dalam menjawab permasalahan penelitian adalah bagaimana konstruksi sosial balap merpati dalam komunitas di kawasan pasar mebel Kota Pasuruan?

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini, berdasarkan dengan rumusan masalah yang telah diuraikan adalah untuk menjelaskan secara deskriptif

terkait konstruksi sosial masyarakat penggemar merpati balap dalam komunitas di kawasan pasar mebel Kota Pasuruan yang terdiri atas:

1. Untuk mengetahui proses eksternalisasi atau serangkaian aktivitas sehari-hari dan dilakukan secara terus menerus diantara para penggemar merpati balap yang menjadi bagian dari *ando'an doro* sehingga menjadi habitualisasi.
2. Untuk dapat mengetahui pemaknaan dan penafsiran bersama yang dilakukan oleh penggemar merpati balap dalam mengkonstruksi *ando'an doro* di dalam komunitas mereka serta dampaknya terhadap kehidupan komunitas.
3. Untuk mengetahui hal apa saja yang telah diserap dalam proses penerimaan sebuah realitas yang objektif dalam komunitas kemudian menjadi realitas subjektif pada diri individu diantara para penggemar merpati balap berkaitan dengan *ando'an doro*.

1.4. Manfaat Penelitian

Dari penelitian ini, peneliti berharap dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis, diantaranya sebagai berikut:

1.4.1. Manfaat Teoritis

1. Melalui teori konstruksi sosial untuk mengetahui dialektika makna subjektif diri (*self*) para penggemar merpati dengan dunia sosio-kultural yakni aktivitas *ando'an doro*.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan ilmu pengetahuan di dalam bidang antropologi budaya dan dapat dijadikan sumber literatur untuk penelitian selanjutnya.

1.4.2. Manfaat Praktis

Melalui penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi berupa informasi terkait dengan konstruksi sosial *ando'an doro* di kalangan penggemar merpati dalam sebuah komunitas secara khusus

komunitas penggemar merpati di wilayah Kota Pasuruan dan masyarakat secara umum. Selain itu penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi pemerintah setempat dalam rangka mengatur kebijakan dan memberikan wadah sehingga aktivitas yang menjadi kearifan lokal ini menjadi suatu hal yang lebih banyak memberikan dampak positif dan kebermanfaatan melalui dukungan pengawasannya.

1.5. Kerangka Teori

1.5.1. Teori Konstruksi Sosial

Konstruksi sosial merupakan salah satu konsep yang datang dari Peter L. Berger dan Thomas Luckman (Berger and Luckmann, 1966), digunakan sebagai analisis fenomena sosial terkait dengan konstruksi sosial *ando'an doro* yang berlangsung di kalangan penggemar merpati balap. Dalam teori ini berfokus pada pemaknaan dan penafsiran bersama yang dibentuk atau dikonstruksikan dalam suatu jaringan masyarakat serta dampaknya terhadap tatanan (konstruksi) kehidupan organisasi. Berkaitan dengan perbuatan; nilai; norma; dan aturan yang diterima dalam sebuah organisasi. Berger dan Luckmann menjelaskan bahwa terdapat dua pemaknaan dalam sebuah kenyataan. Diantaranya adalah kenyataan sebagai “kenyataan” dan kenyataan sebagai pengetahuan. Kenyataan sebagai “kenyataan” dimaksudkan bahwa sesuatu yang terdapat dalam fenomena tidak bergantung pada apapun termasuk kehendak manusia sehingga keberadaan (*being*) nya itu sendiri. Sedangkan kenyataan sebagai “pengetahuan” dipahami sebagai sesuatu yang benar adanya, nyata dan memiliki spesifikasi dalam tiap-tiap karakteristik.

Lebih lanjut, Berger menyatakan bahwa sebuah pengetahuan ditentukan oleh lingkungan sosial (*knowledge is socially determined*) (Karman, 2015). Sehingga perkembangan sebuah pengetahuan didasarkan pada perubahan kondisi sosial. Selanjutnya, pengetahuan akan mengkonstruksi sebuah realitas sosial (*reality is socially constructed by knowledges*). Oleh karena itu realitas sosial merupakan sesuatu yang

dihasilkan dan dikomunikasikan. Maka dari itu Berger menyebutkan bahwa kehidupan yang kita tempati merupakan sebuah kenyataan yang dibentuk sendiri oleh manusia sehingga segala sesuatu yang ada dan tampak nyata dianggap sebagai kenyataan sesuai dengan apa yang dialaminya.

Berger menekankan pada tindakan manusia sebagai aktor yang kreatif dan bagaimana realitas sosial terbentuk sebagai akibat dari interaksi antara subyektivitas dan objektivitas atau dengan kata lain individu dengan dunia sosialnya. Pemikiran Berger dan Luckmann dalam konstruksi sosial, memandang manusia dalam dua hal kenyataan yakni masyarakat sebagai kenyataan objektif (*objective reality*) dan masyarakat sebagai kenyataan subjektif (*subjective reality*). Masyarakat sebagai kenyataan objektif, dimaksudkan bahwa pengungkapan diri atau subjektivitasnya melalui serangkaian aktivitas sehari-hari dan dilakukan secara terus meneruslah sebuah masyarakat akan tercipta. Proses pengungkapan diri disebut dengan eksternalisasi yang didalamnya terdapat proses habituasasi. Dalam habituasasi terdapat tipifikasi yang akan membentuk pranata sosial yang pada tahap selanjutnya dijadikan sebagai pedoman berperilaku.

Dalam pandangan terkait masyarakat sebagai kenyataan subyektif ini bermula pada keyakinan Berger terhadap konsep tabula rasa dimana manusia lahir seperti lembaran kosong. Kemudian pada tahap selanjutnya mengalami proses perkembangan dan pertumbuhan seorang bayi, baik secara biologis maupun psikologis. Proses tumbuh kembang seorang individu dengan dunianya selama hidup di masyarakat diiringi oleh tiga proses dialektika yang oleh Berger disebutkan sebagai proses eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi. Ketiga proses tersebut terjadi diantara diri (self) dengan sosiokultural dan berlangsung secara dialektis (Karman, 2015).

Secara sederhana Berger dalam melihat masyarakat sebagai realitas objektif terdapat unsur institusionalisasi dan legitimasi. Sedangkan dalam melihat masyarakat sebagai relitas subjektif, terdapat konsep internalisasi,

eksternalisasi, dan objektivasi. Oleh karena itu, melalui pandangan Berger tersebut maka menghasilkan pemahaman bahwa masyarakat merupakan produk manusia dan manusia merupakan produk dari masyarakat.

Pada penelitian ini sebuah proses eksternalisasi diwujudkan pada serangkaian aktivitas yang menjadi habituaisasi dari penggemar merpati balap dalam melakukan aktivitas *ando'an doro*. Pada tahap selanjutnya dalam proses interaksi sosial yang dilakukan penggemar merpati balap terdapat signifikansi dan proses abstraksi yang merupakan bagian dari tipifikasi sebagai rangkaian dari objektivasi. Proses objektivasi kemudian menghasilkan *common of knowledge* yang dijadikan sebagai pedoman untuk berperilaku karena berkaitan dengan standar nilai dan norma yang berlaku di dalam masyarakat. Selanjutnya, realitas sosial *ando'an doro* akan diserap melalui proses penerimaan pada tiap-tiap individu selama berinteraksi dengan lingkungannya yakni antara para penggemar merpati balap dengan komunitas penggemar merpati balap di lapangan Pasar Mebel.

1.5.1.1. Eksternalisasi

Eksternalisasi merupakan proses individu dalam mengekspresikan diri dalam kehidupan nyata diwujudkan dalam serangkaian aktivitas yang dialami secara bersama-sama dan saling antar individu secara terus-menerus, proses ini disebut dengan habituaisasi. Habituaisasi merupakan proses yang dialami secara “bersama-sama dan saling” antar manusia sebagai individu. Kemudian proses-proses yang dilakukan secara bersama-sama dalam masyarakat yang di dalam aktivitasnya juga terdapat tipifikasi akan membentuk sebuah pranata sosial. Sehingga terdapat syarat sebuah pranata sosial terbentuk yakni proses transmisi tipifikasi dari generasi ke generasi dan tipifikasi digunakan sebagai pedoman berperilaku. Dengan artian bahwa sebuah tipifikasi dalam masyarakat harus sudah bersifat umum dan objektif. Sehingga secara sederhana Berger menyatakan bahwa masyarakat merupakan kumpulan dari pengalaman tiap individu, yang

bukan berarti bahwa bentuk penjumlahan dari banyak pengalaman individu melainkan keseluruhan yang utuh dari pengalaman individu yang utuh (*individual stock of knowledge*) (Karman, 2015).

Masih dalam (Karman, 2015) bagaimana Samuel menjelaskan kekhasan pengalaman individu adalah tidak terlibatnya secara menyeluruh pengalaman individu dalam pembentukan pengalaman melainkan sebagian yang terendap di dalam ingatan; adanya potensi sebuah pengalaman bersama untuk menjadi objektif; akumulasi pengalaman bersama yang dimaksud merupakan pengalaman yang telah ada sebelumnya; sehingga pengalaman bersama tersebut akan menjadi pedoman berperilaku bagi anggota masyarakat.

1.5.1.2. Objektivasi

Fenomena sosial yang terjadi dalam masyarakat pasti terjadi sebagai akibat dari adanya struktur sosial atau dengan kata lain individu dalam bertindak terbentuk dan ditentukan oleh nilai dan norma. Nilai dan norma tersebut terbentuk atas adanya pengetahuan subjektif individu atau masyarakat setempat. Sehingga realitas sosial sifatnya intersubjektif yang berarti bahwa realitas walaupun berlaku dalam suatu masyarakat, pada masyarakat lain belum tentu sama. Dalam hal ini, begitu juga pada bagaimana cara memandang *ando'an doro* sebagai realitas. Bagi penggemar merpati balap sebagai aktor yang berhubungan langsung tentu berbeda dengan masyarakat yang secara umum memberikan asumsi yang hanya tampak pada permukaan.

Objektivasi dapat terjadi melalui sebuah proses tipifikasi yang diperoleh dari interaksi sosial yang terjadi di dalam masyarakat. Dalam interaksi sosial, tiap-tiap individu tentu akan saling memberi tanda atau disebut dengan *signifikasi*. Misalnya dua orang yang saling mengenal kemudian bertemu, tentu akan memberi tanda dengan bertegur sapa. Akan tetapi sebelum sampai pada memberi tanda, individu akan

mengalami proses abstraksi dimana hal-hal yang akan dilakukan berdasarkan pada pengetahuan dan berkaitan dengan nilai dan norma yang telah diketahui dalam diri individu. Sehingga sebelum memberi tanda, individu mengabstraksi tindakan apa yang akan dilakukan dan hal ini bagian dari pengalaman-pengalaman sebelumnya yang standar berlaku di lingkungan masyarakat individu itu tinggal. Praktik sosial dalam interaksi tersebut merupakan objektivasi. Proses objektivasi ini kemudian menghasilkan *common of knowledge* atau pengetahuan akal sehat sesuai dengan nilai dan norma yang ada di masyarakat.

1.5.1.3. Internalisasi

Setelah sampai pada proses eksternalisasi dan objektivasi, kemudian dilanjutkan dengan bagian dari dialektika pembentuk realitas sosial yakni internalisasi. Proses internalisasi yang berkaitan dengan proses penyerapan atau penerimaan sebuah realitas yang objektif kemudian menjadi realitas subjektif pada diri individu. Proses internalisasi berlangsung sejak lahirnya manusia di dunia hingga menjadi dewasa dan matang di dalam masyarakat. Dalam proses ini, terdapat hal-hal yang diserap dan diterima oleh penggemar merpati balap sepanjang melakukan aktivitas *ando'an doro* sebagai hobinya, baik pengetahuan yang dihasilkan dari hubungan dengan merpati balap termasuk juga lingkungan sosial yakni dalam hubungan antara penggemar merpati balap dengan komunitasnya. Proses penerimaan terkait bagaimana *ando'an doro* dipahami oleh tiap individu (sebagai realitas subyektif) yang kemudian menciptakan penafsiran bersama diantara para penggemar merpati balap (sebagai realitas yang objektif) yang ada di dalam komunitas di Pasar Mebel, Kota Pasuruan. Dalam proses internalisasi ini kemudian akan mempengaruhi individu dalam bertindak dan menentukan sikap melalui pengalaman-pengalaman yang telah didapat sebagai upaya mempertahankan eksistensi mereka dan komunitasnya.

1.6. Metode Penelitian

Penelitian terkait konstruksi sosial terhadap aktivitas *ando'an doro* ini dilakukan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi dalam rangka mendeskripsikan secara verbal situasi budaya yang dipelajari masyarakat penggemar merpati balap di lokasi penelitian guna menemukan jawaban atas permasalahan tersebut (Spradley, 1997). Terdapat karakteristik dalam pendekatan etnografi diantaranya adalah adanya kebutuhan kedalaman pemaparan data sehingga dibutuhkan keterlibatan penuh oleh peneliti dalam rangka melakukan eksplorasi kebudayaan masyarakat (Windiani and Nurul, 2016). Melalui pendekatan etnografi realis dapat memperoleh informasi dari para partisipan secara langsung di lapangan sehingga situasi budaya dapat digambarkan secara obyektif (Cresswell dalam Windiani and Nurul, 2016). Maka dari itu dalam tulisan ini akan menyajikan deskripsi tentang aktivitas *ando'an doro* dan menemukan faktor-faktor yang mempengaruhi atau hal-hal yang melatarbelakangi penggemar merpati balap melakukan aktivitas kebudayaannya.

Deskripsi diperoleh melalui keterlibatan langsung peneliti pada saat di lapangan dengan observasi dan wawancara mendalam terhadap para informan. Sehingga melalui metode kualitatif dengan pendekatan etnografi ini mampu memperoleh keseluruhan keutuhan pengetahuan dan pengalaman informan yang mampu mengkonstruksi aktivitas *ando'an doro* sesuai dengan konsep konstruksi sosial Berger dan disajikan dengan sudut pandang orang ketiga.

1.6.1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di kawasan pasar mebel yang berada di wilayah Kelurahan Bukir, Kecamatan Gadingrejo, Kota Pasuruan. Lokasi ini dipilih karena merupakan kawasan yang masih memfasilitasi komunitas penggemar merpati balap untuk melakukan aktivitasnya. Selain itu komunitas penggemar merpati balap di Pasar Mebel tergolong aktif karena hampir setiap hari penggemar merpati balap melakukan aktivitas *ando'an*

doro, oleh karena itu jumlah penggemar dalam komunitas tergolong masih banyak ditemukan. Pada kawasan ini juga sesekali menyelenggarakan perlombaan baik untuk internal maupun eksternal komunitas.

1.6.2. Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data, melalui metode kualitatif yang telah dipilih peneliti akan memperoleh dua jenis data yakni data primer dan data sekunder. Data primer akan diperoleh menggunakan teknik observasi dengan diperdalam menggunakan *indepth interview* atau wawancara mendalam, peneliti melakukan *live in* bersama masyarakat penggemar merpati balap dengan telah tinggal di tengah-tengah masyarakat selama bertahun-tahun sejak masa kecil hingga tahun 2022. Pengumpulan data yakni observasi mulai dilakukan sepanjang tahun 2019 dan diperdalam pengamatannya sejak Juni 2021.

Observasi yang dilakukan mulai tahun 2019 dengan mengamati kebiasaan-kebiasaan yang menjadi bagian dari aktivitas *ando'an doro* yang dilakukan di rumah salah satu informan dengan status masih dalam garis kerabat peneliti. Lokasi tempat tinggal informan yang cukup berdekatan membuat peneliti beberapa kali berkesempatan untuk berkunjung dalam rangka melakukan observasi. Pengamatan diperdalam pada saat turun lapangan ke wilayah Lapangan Pasar Mebel, Bukir sebanyak 2 kali pada bulan Desember 2021. Pengumpulan data melalui *in-depth interview* dilakukan sepanjang bulan Desember 2021 dengan bertemu informan di tempat tinggal mereka, juga di kawasan *ngetren ando'an doro* yakni Lapangan Pasar Mebel.

Pada saat proses turun lapangan dalam rangka observasi dan wawancara mendalam, pengumpulan data didukung dengan berbagai foto/gambar dokumentasi aktivitas *ando'an doro* yang dilakukan penggemar merpati balap dalam komunitas di Pasar Mebel maupun aktivitas yang dilakukan di luar lapangan Pasar Mebel. Data sekunder akan diperoleh

melalui studi pustaka dengan berbagai sumber literatur yang berkaitan dengan permasalahan penelitian yakni konstruksi sosial dan komunitas merpati balap hingga balap merpati, seperti skripsi terdahulu, buku, artikel jurnal maupun *website* yang diakses melalui internet. Untuk lebih jelas, teknik pengumpulan data akan diuraikan sebagai berikut:

1.6.2.1. Observasi

Observasi dilakukan di kawasan Pasar Mebel tempat penggemar merpati balap biasa melakukan *ando'an doro*. Jenis observasi yang dilakukan adalah observasi non partisipan dengan artian bahwa peneliti mengamati serangkaian aktivitas dan untuk melihat para informan yakni penggemar merpati balap berkedudukan sebagai pengamat. Observasi pada awalnya dilakukan tidak hanya terspesifikasi untuk informan terpilih melainkan kepada para penggemar merpati lain secara menyeluruh bertujuan untuk melihat kehidupan sosial penggemar merpati balap dan kehidupan sosialnya saat beraktivitas *ando'an doro* di lapangan. Selanjutnya, observasi yang lebih spesifikasi dilakukan terhadap informan terpilih yang bertujuan untuk melihat kemungkinan atau hal-hal apa yang mengkonstruksi mereka bersama dengan komunitas dalam melakukan aktivitas *ando'an doro* baik di lapangan Pasar Mebel maupun aktivitas di luar lapangan.

Observasi lanjutan dilakukan peneliti dengan cara menghampiri rumah informan secara langsung dengan kesepakatan yang sebelumnya telah ditentukan oleh informan dan peneliti. Dalam proses observasi akan didukung dengan beberapa peralatan seperti buku catatan, alat tulis (pensil, bulpoin), serta *handphone* sebagai sarana perekam video maupun foto dokumentasi aktivitas penggemar merpati balap dengan kehidupan sosialnya di rumah, hal ini agar dapat membantu peneliti dalam analisisnya yang akan dituangkan ke dalam tulisan catatan pribadi.

1.6.2.2. Wawancara Mendalam

Pada proses wawancara mendalam, sebelum memulai untuk mengajukan pertanyaan yang bertujuan untuk menemukan jawaban atas permasalahan penelitian. Lebih dahulu peneliti mengajukan pertanyaan berkaitan dengan kriteria sebagai penentu informan dapat dijadikan sebagai sumber informasi terpilih berkaitan dengan *ando'an doro*. Pertanyaan kriteria diantaranya adalah apakah informan memelihara merpati balap atau hanya sekedar membantu joki kemudian sudah berapa lama ikut *ando'an doro* di Pasar Mebel.

Wawancara terstruktur adalah jenis wawancara yang digunakan oleh peneliti untuk mengajukan pertanyaan penelitian terhadap informan dilakukan berdasarkan pada pedoman wawancara (Siregar, 2002). Wawancara mendalam pada saat di Pasar Mebel dilakukan ketika para informan beristirahat di sela-sela aktivitas *ando'an doro*, selain itu dilakukan dengan melakukan kesepakatan untuk bertemu di lokasi tertentu atau di rumah informan secara langsung dikarenakan apabila secara menyeluruh dilakukan di Pasar Mebel dirasa kurang efektif karena tidak kondusif. Dilakukan terhadap beberapa informan hingga mencapai jawaban yang berulang sebagai tanda bahwa jawaban telah cukup mendalam dan menjawab karena tidak ada variasi jawaban lain.

Peneliti melakukan pengumpulan data primer melalui uraian yang disampaikan oleh informan pada setiap menjawab pertanyaan penelitian. Hal ini dikarenakan wawancara mendalam merupakan teknik yang digunakan untuk memperoleh data “*emik*”. Tidak hanya sampai pada mampu menjawab pertanyaan penelitian, melainkan proses wawancara mendalam digunakan untuk mencapai kedalaman jawaban hingga sesuai dengan permasalahan penelitian yakni konstruksi *ando'an doro* pada penggemar merpati balap. Proses wawancara mendalam didukung dengan alat wawancara seperti buku catatan, alat tulis (pensil,

bulpoin), serta *handphone* sebagai sarana perekam audio dan video maupun foto dokumentasi.

1.6.2.3. Studi Pustaka

Studi pustaka menurut (Yaniawati, 2020) merupakan salah satu jenis dari beberapa metode penelitian dimana dalam metode ini menggunakan pengumpulan data dan informasi secara mendalam melalui berbagai sumber referensi diantaranya seperti artikel jurnal, buku, majalah, catatan dan lain-lain yang relevan dalam hasil penelitiannya. Bahan rujukan tersebut dianggap sebagai sumber data yang akan diolah dan dianalisis. Penelitian ini juga melakukan telaah dan perbandingan dengan sumber literatur lain guna memperoleh data yang bersifat teoritis. Peneliti sendiri (*human instrument*) merupakan instrumen yang digunakan dalam penelitian studi kepustakaan. Selain itu informasi tentang teknik-teknik penelitian yang diharapkan dapat diperoleh melalui metode ini sehingga menghindari tindakan plagiarisme.

1.6.3. Teknik Penentuan Informan

Penentuan informan dilakukan dengan pemilihan didasarkan pada kriteria yang telah ditetapkan oleh peneliti dengan maksud mempertimbangkan kemungkinan kemampuan informan dalam menjawab permasalahan penelitian dan sesuai dengan fokus penelitian. Mengadaptasi dari apa yang dijelaskan oleh Spradley dalam Moleong (2010), kriteria informan yang akan dipilih oleh peneliti diantaranya adalah a) informan mampu memberikan informasi dengan mudah (menjawab di luar kepala) terkait dengan pertanyaan penelitian karena informan telah lama menyatu dengan kegiatan atau aktivitas yang menjadi fokus penelitian, seperti penggemar merpati balap yang memiliki pengalaman melakukan *ando'an doro*. Selanjutnya b) informan masih terlibat aktif dalam serangkaian kegiatan di lingkungan

yang menjadi fokus penelitian, yakni informan yang masih melatih, pernah ikut serta dalam lomba maupun pemenang lomba merpati balap di lokasi penelitian hingga pada saat penelitian berlangsung.

Dalam rangka mempermudah proses penggalan data yang mendalam, maka peneliti membutuhkan c) informan yang berkenan dan memiliki banyak waktu dalam proses wawancara nantinya, yaitu informan dengan pekerjaan/profesi yang dalam setiap minggunya tidak terlalu banyak memakan waktu. Serta guna memperoleh data sebenarnya sesuai dengan keadaan lapangan, informan bukan merupakan individu yang telah diatur atau dibingkai (*framing*) dalam menjawab pertanyaan penelitian sehingga informan merupakan individu yang apa adanya dalam memberikan informasi. Berdasarkan uraian kriteria informan di atas. Peneliti mengkategorikan informan sebagai berikut:

1. Joki *ando'an doro* yang telah berkecimpung dalam aktivitas *ando'an doro* minimal selama 2 tahun dan menjadi bagian dari komunitas di lingkungan Pasar Mebel,
2. Joki *ando'an doro* yang memiliki pekerjaan dengan waktu luang yang tinggi (banyak menghabiskan waktu untuk bekerja sejak pagi hingga siang serta bersifat fleksibel) dan
3. Joki *ando'an doro* merupakan masyarakat Kota Pasuruan khususnya mereka yang berada di lingkungan Pasar Mebel dan sekitar.

Tabel 1.1 Data Informan Penggemar Merpati Balap

No	Nama	Status	Pekerjaan	Pengalaman Kepanitiaan Lomba
1	Soleh	▪ Pemilik ▪ Joki merpati	Wiraswasta Mebel	Ketua panitia
2	Slamet	▪ Pemilik ▪ Joki merpati	Tukang plitur	-
3	Yoyok	▪ Pemilik ▪ Joki merpati	Juragan kayu	-
4	Slimin	▪ Bukan pemilik ▪ Joki ▪ Pengecul merpati	Karyawan bedak kayu	-
5	Hadun	▪ Pemilik ▪ Joki merpati	Pengeboran air	-
6	Bandi	▪ Pemilik ▪ Joki merpati	Wiraswasta Mebel	-
7	Ahmad	▪ Pemilik ▪ Joki merpati	Guru les ekstrakurikuler	Pengurus Perizinan

Keterangan:

- **Joki merpati** adalah orang yang bertugas sebagai penerbang merpati balap betina di garis finish pada perlombaan balap merpati.
- **Pengecul merpati** adalah orang yang bertugas sebagai pelepas merpati balap jantan di garis start pada perlombaan balap merpati.

Selain itu dalam rangka menemukan faktor yang mempengaruhi di lingkungan keluarga, sehingga diperlukan informan pendukung yakni istri penggemar merpati.

Tabel 1.2 Data Informan Istri Penggemar Merpati Balap

No	Nama	Status	Pekerjaan
1	Sutiasih	Istri Yoyok	Ibu rumah tangga
2	Saida	Istri Slamet	Ibu rumah tangga

1.6.4. Teknik Analisis Data

Data yang telah diperoleh peneliti, selanjutnya perlu dilakukan proses analisis data yang dapat dimulai dengan mempersiapkan catatan, hingga rekaman hasil wawancara mendalam untuk disusun dalam bentuk transkrip wawancara terlebih dahulu. Setelah draft transkrip wawancara tersusun, kemudian akan dikombinasikan bersama dengan hasil studi pustaka dan observasi yang telah dilakukan dan disajikan dalam bentuk deskriptif untuk dapat dibaca secara keseluruhan oleh peneliti. Proses membaca keseluruhan hasil digunakan untuk melakukan klasifikasi guna membedakan antara data yang dibutuhkan atau tidak. Setelah memperoleh data yang dibutuhkan untuk menjawab permasalahan penelitian selanjutnya melakukan interpretasi data yang dianalisis menggunakan teori konstruksi sosial Peter L. Berger guna menjelaskan konstruksi sosial *ando'an doro* pada penggemar merpati balap di kawasan Kota Pasuruan. Apabila hasil interpretasi data telah diperoleh selanjutnya akan melakukan pengolahan data kembali agar nantinya peneliti dapat menemukan sebuah kesimpulan.